
GAMBARAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA SAAT PEMASANGAN INFUS PADA BALITA DI RUANGAN THERESIA RUMAH SAKIT SANTA ELISABETH BATAM KOTA TAHUN 2022

Oleh

Pomarida Simbolon¹, Jagentar P. Pane², Mestiana Br.Karo³, Fitri Edika Parapat⁴

^{1,2,3,4}STIKes Santa Elisabeth Medan

E-mail: ⁴fitriparapat12@gmail.com

Article History:

Received: 24-01-2022

Revised: 12-02-2024

Accepted: 20-02-2024

Keywords:

Anxiety, Toddler

Infusion, Family

Support

Abstract: Anxiety is the body's response to threats from the external environment. Individuals who feel threatened by dangerous conditions, cause the brain to send commands to the body to release a compound called adrenaline. Adrenaline compounds cause a sense of alertness and also provide a form of strength for the body to respond to fight (attack) or flight (run). Infusion is a technique used to puncture a vein transcutaneously using a sharp, rigid stylet performed with a sterile technique such as an angeocatheter or with a needle attached to a syringe. Infusion is one way or part of treatment to introduce drugs or vitamins into the patient's body.), family support is the participation of the family to provide assistance to one of the family members who need help both in terms of problem solving, providing security, and increasing self-esteem. The forms of family support are: emotional support, appreciation support, instrumental support, informational support. The purpose of this study was to identify the description of family support and the level of anxiety in the installation of intravenous infusion in toddlers in the Teresa Room, Santa Elisabeth Hospital, Batam City 2022. The research design used in this study was cross sectional. The population in this study were all under-five patients who were hospitalized in February 2022 with the inclusion criteria of parents who took care of their children during infusion and obtained a sample of 92 respondents. Sampling by purposive sampling. The results of the study obtained that the majority of family support was moderate support as many as 86 respondents (94%) and low support as many as 6 respondents (6%). The level of anxiety experienced by parents at the time of infusion for toddlers, the majority of which were severe anxiety as many as 56 respondents (68%) and mild anxiety as many as 26 respondents (32%), it can be said that, the majority of inpatients at Santa Elisabeth Hospital Batam City felt severe anxiety at the time of infusion in infants with moderate family support, therefore it is expected to maintain the quality of service and provide motivation and support for parents of patients who accompany toddlers in infusion.

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan pada anak sangat sering didapatkan pada saat di Rumah Sakit baik kecemasan bagi anak dan orang tua. Pada proses hospitalisasi, seringkali dilakukan tindakan invasif seperti injeksi, pemasangan infus, maupun prosedur invasif lain yang dapat menimbulkan ketakutan pada anak dan menimbulkan trauma yang akan terbawa hingga dewasa. Akibat trauma yang dialami oleh seorang anak menyebabkan orangtua mengalami kecemasan saat anaknya akan di infus (Pulungan dkk, 2018).

Kecemasan adalah respon tubuh terhadap ancaman dari lingkungan luar. Individu yang merasa terancam oleh kondisi bahaya, menyebabkan otak akan mengirimkan perintah kepada tubuh untuk mengeluarkan sebuah senyawa bernama adrenalin. Senyawa adrenalin menimbulkan rasa waspada dan juga memberikan suatu bentuk kekuatan dari tubuh untuk melakukan respon *fight* (serang) atau *flight* (lari). Gangguan kecemasan tidak bisa dianggap sebagai bentuk rasa cemas biasa, karena hal ini tergolong dalam bentuk gangguan mental (Levitt, 2016).

Anak yang dirawat di rumah sakit akan memperoleh tindakan pengobatan dan perawatan sesuai dengan penyakit dan kebutuhan dasarnya. Salah satu tindakan yang rutin dilakukan adalah tindakan pemasangan infus (Fadila, 2018)

Pemasangan infus merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk memungsi vena secara transcutan dengan menggunakan stilet tajam yang kaku dilakukan dengan teknik steril seperti angeocateter atau dengan jarum yang disambungkan dengan spuit (Eni K, 2006). Pemasangan infus adalah salah satu cara atau bagian dari pengobatan untuk memasukkan obat atau vitamin ke dalam tubuh pasien (Darmawan, 2008).

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan penulis dengan wawancara menggunakan kuesioner terhadap orangtua pasien pada bulan Oktober 2022 di Ruang Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam Kota ditemukan dari 12 pasien yang terpasang infus sebanyak 7 (58,3%) orangtua dari pasien mengalami cemas ringan karena mengetahui demi kebaikan anaknya dan memiliki pengalaman sebelumnya, 3 (25%) orangtua mengalami cemas sedang dibuktikan dengan orangtua yang pertama kali anaknya rawat inap dan menghindari untuk prosedur pemasangan infus pada anak dengan orangtua pasien pulang paksa dari ruang rawat inap dan, dan 2 (16,7%) orangtua dari pasien mengatakan tidak cemas saat dilakukan pemasangan infus karena anak sudah pernah dirawat sebelumnya dan sudah ada pengalaman.

Annisa & Ildil (2016), faktor-faktor yang menimbulkan kecemasan, seperti pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai situasi yang sedang dirasakannya, apakah situasi tersebut mengancam atau tidak memberikan ancaman, serta adanya pengetahuan mengenai kemampuan diri untuk mengendalikan dirinya (seperti keadaan emosi serta fokus kepermasalahannya). Pelaksanaan pembatasan sosial berskala besar berpotensi memicu terjadinya gangguan kecemasan (*anxiety*), depresi dan stress di masyarakat. Faktor lain yang dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan kecemasan adalah lingkungan, emosional dan faktor fisik. Selain itu penyebaran informasi yang tidak benar juga dapat memperburuk kondisi kesehatan mental masyarakat.

Ayumi (2020), dukungan keluarga adalah keikutsertaan keluarga untuk memberikan bantuan kepada salah satu anggota keluarga yang membutuhkan pertolongan baik dalam hal pemecahan masalah, pemberian keamanan, dan peningkatan harga diri. Bentuk dukungan

keluarga yaitu: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasional.

Dukungan keluarga berpengaruh penting dalam pelaksanaan pengobatan berbagai jenis penyakit kronis dan dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental anggota keluarganya. Melalui dukungan keluarga pasien akan merasa ada yang memperhatikan. Dukungan keluarga dapat diwujudkan dengan memberikan perhatian, bersikap empati, memberikan dorongan, memberikan saran, memberikan pengetahuan, dan sebagainya (Vicka & Theresia, 2016).

Hasil pengujian Bivariat yang diteliti Hetti Setiyani (2016), bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan kecemasan pada wanita menopause di Dusun Jobohan, Bokoharjo, Sleman 2016. Berdasarkan hasil analisis multivariat dapat disimpulkan dari tiga variabel diperoleh variabel yang paling berhubungan terhadap wanita menopause yaitu pendidikan. Variabel kedua yang berhubungan adalah dukungan keluarga dan yang ketiga adalah pendapatan.

Ida TM (2006), bahwa ada hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan keluarga dalam menghadapi anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang dan tanda negatif menunjukkan ketidaksearahannya, dalam arti bahwa semakin tinggi pengetahuan maka tingkat kecemasan semakin ringan. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan keluarga dalam menghadapi anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan pengetahuan keluarga dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa memiliki hubungan yang sedang dan signifikan.

Dwi (2016), bahwa hasil penelitian dan pembahasan sebagian besar responden menyatakan bahwa komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat termasuk kategori baik. Sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan dan mengalami kecemasan berat. Tidak terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien yang anggota keluarganya di rawat.

Berdasarkan latar belakang tersebut tertarik untuk meneliti Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pada Saat Pemasangan Infus pada Balita di Ruang Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam Kota 2022.

LANDASAN TEORI

Keluarga sebagai suatu sistem sosial, mempunyai fungsi-fungsi yang dapat menjadi sumber dukungan utama bagi individu, seperti membangkitkan perasaan memiliki antara sesama anggota keluarga, memastikan persahabatan yang berkelanjutan dan memberikan rasa aman bagi anggota-anggotanya. Dukungan keluarga yang baik dapat menekan munculnya stresor pada individu yang menerima dukungan dan meningkatkan rasa percaya diri sehingga pasien dapat menghadapi keadaan dirinya dengan baik. Hal ini dapat menurunkan tingkat depresi pasien (Fitrianasari, et al., 2017).

Kecemasan atau anxietas adalah rasa khawatir, takut yang tidak jelas sebabnya. Pengaruh kecemasan terhadap tercapainya kedewasaan, merupakan masalah penting dalam perkembangan kepribadian. Kecemasan merupakan kekuatan yang besar dalam menggerakkan. Baik tingkah laku normal maupun tingkah laku yang menyimpang, yang terganggu, kedua-duanya merupakan pernyataan, penampilan, penjelmaan dari pertahanan

terhadap kecemasan itu. Jelaslah bahwa pada gangguan emosi dan gangguan tingkah laku, kecemasan merupakan masalah pelik. (Gunarso, n.d, 2008) dalam (Wahyudi, Bahri, and Handayani 2019)

Faktor-faktor penyebab kecemasan:

1. Lingkungan: Lingkungan atau sekitar tempat tinggal mempengaruhi cara berfikir individu tentang diri sendiri maupun orang lain.
2. Emosi Yang Ditekan: Kecemasan bisa terjadi jika individu tidak mampu menemukan jalan keluar untuk perasaannya sendiri dalam hubungan personal ini, terutama jika dirinya menekan rasa marah atau frustrasi dalam jangka waktu yang sangat lama.
3. Sebab-sebab fisik: Pikiran dan tubuh senantiasa saling berinteraksi dan dapat menyebabkan timbulnya kecemasan. Hal ini terlihat dalam kondisi seperti misalnya kehamilan semasa remaja dan sewaktu terkena suatu penyakit.

Pemasangan Infus

Pemasangan infus adalah pemasukan cairan atau obat langsung ke dalam pembuluh darah vena dalam jumlah yang banyak dan waktu yang lama dengan menggunakan alat infus set (Poltekes kemenkes Maluku, 2011). Pemasangan infus adalah suatu tindakan memasukan cairan elektrolit, obat, atau nutrisi ke dalam pembuluh darah vena dalam jumlah dan waktu tertentu dengan menggunakan set infus (Hidayati, et al., 2014). Pemasangan infus intervena merupakan tindakan yang dilakukan dengan cara memasukan cairan melalui intravena dengan bantuan infus set, bertujuan memenuhi kebutuhan cairan dan elektrolit serta serta sebagai tindakan pengobatan dan pemberian makanan (Maryunani, 2015).

Tujuan pemasangan infus/terapi intravena

Memenuhi kebutuhan cairan pada klien yang tidak mampu mengkonsumsi cairan oral secara adekuat, menambah asupan elektrolit untuk menjaga keseimbangan elektrolit, menyediakan glukosa untuk kebutuhan energi dalam proses metabolisme, memenuhi kebutuhan vitamin larut-air, serta menjadi media untuk pemberian obat melalui vena (Mubarak, et al., 2015). Selain itu, sebagai pengobatan, mencukupi kebutuhan tubuh akan cairan dan elektrolit, memberi zat makanan pada pasien yang tidak dapat atau tidak boleh makan melalui mulut (Hidayati, et al., 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Pendekatan ini merupakan jenis penelitian yang merupakan waktu pengukuran/ observasi data variable independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat. rancangan penelitian ini untuk mengetahui Gambaran Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada saat pemasangan infus pada balita di Ruang Theresia Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam Kota Tahun 2022. Dalam penelitian ini mengambil sampel dengan teknik *sampling*, dan jumlah responden yang diperoleh sebanyak 92 orang dengan kriteria inklusif: 1. Orang Tua yang memiliki balita yang terpasang infus di Ruang Theresia Rumah Sakit Elisabeth Batam Kota, 2. Orang Tua yang memiliki anak balita yang bersedia menjadi responden, 3. Ibu Balita yang mendampingi saat pemasangan Infus.

Instrument yang digunakan oleh penulis *adalah* kuesioner lalu diberikan kepada responden, kuesioner berisi berupa informed consent serta lembar pertanyaan.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan *software*

(SPSS) pengolah data. Kemudian data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase (%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Pada Pasien Balita yang terpasang infus di Ruangan Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam Kota 2022

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Usia		
	20- 29	33	35,9
	30- 39	47	51,1
	40-49	12	13,0
	Total	92	100
2	Jesnis kelamin		
	Laki laki	10	10,9
	Perempuan	82	89,1
	Total	92	100
3	Pendidikan terakhir		
	SMP	3	3,3
	SMA	57	62,0
	Diploma	22	23,9
	Sarjana	10	10,9
	Total	92	100
4	Pekerjaan		
	IRT	52	56,6
	BUMN	2	2,2
	PNS	3	3,3
	Karyawan Swasta	18	19,6
	Wiraswasta	17	18,5
	Total	92	100

Dari hasil analisa table 1 di atas dari 92 responden diperoleh bahwa umur responden mayoritas rentang umur 30-39 berjumlah 47 (51.1%), sedangkan yang minoritas rentang umur 40-49 tahun berjumlah 12 orang (13%). Berdasarkan jenis kelamin berjumlah 92 responden diperoleh bawah jenis kelamin yang mayoritas perempuan dengan jumlah 82 responden (89.1%) dan laki-laki responden 10 responden (10.9%). Berdasarkan pendidikan berjumlah 92 responden diperoleh bahwa pekerjaan mayoritas IRT dengan jumlah 52 responden (56.5%) dan pekerjaan yang minoritas BUMN 2 dengan jumlah 2 responden (2.2%). Berdasarkan pendidikan berjumlah 92 orang diperoleh bahwa pendidikan terbanyak SMA dengan jumlah 57 responden (62 %) dan pendidikan yang terendah SMP dengan jumlah 3 responden (3.3%).

Tabel 2 Distribusi Tingkat Kecemasan Orangtua Dalam Pemasangan Infus Pada Balita Di Ruangan Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam Kota Tahun 2022

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Cemas	0	0
Cemas Ringan	30	32%
Cemas Sedang	0	0

Cemas Berat	56	68%
Total	92	100

Berdasarkan tabel 5.2 diatas terlihat bahwa sebagian besar orangtua yang mendampingi Balita dalam pemasangan infus mengalami cemas ringan sejumlah 30 responden (32%%) dan cemas berat sejumlah 56 responden (68 %).

Berdasarkan diagram 5.1 diperoleh hasil bahwa tingkat kecemasan orangtua dalam pemasangan infus pada balita di ruangan theresia rumah sakit santa Elisabeth batam kota mayoritas cemas berat 56 responden (68%) dan cemas ringan 26 responden (32%). Dalam penelitian ini ditemukan orangtua yang mendampingi anak dalam pemasangan infus merasa cemas berat dapat dilihat dari orangtua yang menngis saat anak diinfus, ada orangtua yang gemeteran saat mendampingi anak pasang infus dan ada yang melakukan penolakan pasang infus yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang menunjukkan bahwa orangtua yang pertama kali anaknya rawat inap.

Peneliti berasumsi tingkat kecemasan orangtua yang mendampingi anak berada di kategori cemas berat karena tidak tega melihat anak nya di infus. Kecemasan orangtua yang mendampingi anak dalam pemasangan infus dapat berkurang dengan adanya dukungan dari keluarga yang ikut mendampingi di rumah sakit dan pengalaman yang sudah berulang untuk mendampingi anak di rumah sakit.

Berdasarkan hasil penelitian Apriani (2020), bahwa sebagian besar respon yang tidak cemas mendapatkan dukungan yang tinggi 2(3.8%), responden yang mengalami berat dengan mendapat dukungan rendah dari keluarga sebanyak 5 (25%), responden yang merasa panic dengan dukungan keluarga rendah sebanyak 12 (75%).

Kecemasan berat sekali/panik, lapang persepsi individu sudah sangat menyempit dan terganggu sehingga individu tidak mampu mengendalikan diri dan tidak mampu mengikuti arahan dalam melakukan sesuatu. Respon fisiologi yang muncul pada tahap ini yaitu nafas pendek dan sakit dada. Respon kognitif yang muncul yaitu lapang persepsi yang sangat sempit dan tidak mampu berpikir secara logis. Sedangkan respon perilaku dan emosi yang muncul yaitu, ketakutan dan berteriak-teriak, agitasi dan marah (Pramana et al., 2016).

Pada kecemasan berat, ditandai dengan individu yang hanya berfokus pada hal yang spesifik dan rinci. Respon kognitif yang muncul yaitu, persepsi kurang, berfokus pada satu hal, sulit berkonsentrasi dan sulit menyelesaikan suatu masalah. Respon fisiologi yang muncul yaitu, individu dapat mengalami sakit kepala, mual, gemetar, palpitasi, denyut nadi yang meningkat, serta sering buang air kecil Sedangkan respon perilaku dan emosi yang muncul yaitu adanya perasaan takut dan focus serta perhatian individu hanya terfokus pada dirinya (Muyasaroh, 2020)

Tabel 3. Distribusi Dukungan Keluarga Dalam Pemasangan Infus Pada Balita di Ruangannya Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam Kota Tahun 2022

Dukungan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	6	6.5
Sedang	86	93.5
Total	92	100

Dari table 3 ditemukan hasil bahwa dukungan keluarga dalam pemasangan infus pada balita di ruangan theresia rumah sakit santa Elisabeth batam kota tahun 2022 mayoritas berada di kategori sedang sebanyak 86 responden (93.5%) dan minoritas rendah sebanyak

6 responden (6.5%).

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di ruang theresia Rumah sakit santa Elisabeth Batam Kota tahun 2022 bahwa dukungan keluarga dalam pemasangan infus pada balita di ruangan theresia rumah sakit santa Elisabeth batam kota tahun 2022 mayoritas berada di kategori sedang sebanyak 86 responden (93.5%) dan minoritas rendah sebanyak 6 responden (6.5%).

Peneliti berasumsi keluarga merupakan support system yang tersedia untuk membantu orangtua dalam mengatasi kecemasan baik saat anak sakit maupun sedang sehat. Orangtua akan mencari dukungan yang ada dari orang lain untuk melepaskan tekanan akibat anak yang sedang sakit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Apriani, (2020) yang menemukan bahwa dukungan keluarga dalam kategori sedang sebanyak 107 responden dan rendah sebanyak 17 responden. Hal ini ditemukan bahwa dukungan keluarga adalah memberi dukungan secara maksimal sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang untuk anak maupun keluarga.

Dukungan keluarga adalah suatu upaya yang diberikan kepada orang lain, baik moril maupun materil untuk memotivasi orang tersebut dalam melaksanakan kegiatan. Dukungan keluarga terdiri dari dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasional dan dukungan emosional. Dukungan keluarga merupakan bentuk dari interaksi sosial yang didalamnya terdapat hubungan saling memberi dan menerima bantuan yang sifatnya nyata (Putranti, 2016). Dukungan psikologis orangtua mampu mempengaruhi kondisi kesehatan anak karena apabila sistem pendukung anak kurang seperti orangtua maka anak akan cenderung mudah mengalami kecemasan. Inilah yang diharapkan dari keluarga untuk memberikan dukungan selama perawatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam Kota Tahun 2022, tentang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Orangtua Dalam Pemasangan Infus Pada Balita di Ruangan Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam Kota Tahun 2022 dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat kecemasan orangtua dalam pemasangan infus pada anak di Ruangan Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth batam kota mayoritas berada dalam kategori cemas berat sebanyak 56 responden (60.9%)
2. Dukungan keluarga dalam pemasangan infus pada balita di ruangan theresia rumah sakit santa Elisabeth batam kota mayoritas berada dalam kategori sedang sebanyak 86 responden (93.5%).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Astuti, N., & Sulastri, Y. (2012). Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Saat Menunggu Anggota Keluarga Yang Dirawat Di Ruang Icu Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru. *Photon: Jurnal Sain dan Kesehatan*, 2(2), 53-55.
- [2] Ayuni, Komang Pande Dewi (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Kanker Payudara Tahun 2020.
- [3] Creswell, John W. 2015. Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-
- [4] Dahlan, Sopiudin, 2014. Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Edisi 6. Jakarta, Salemba Medika
 - [5] Fadila 2018, Gambaran Orang tua Menghadapi Hospitalisasi Anak, *Jurnal Keperawatan*
 - [6] Gunarsa, Singgih D. 2008. Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
 - [7] Jannah, M., Agustina, R., & Marlinda, E. (2015). Peran Orang Tua Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Pada Saat Pemasangan Infus.
 - [8] Jek Amidos Pardede, dkk. (2020). Optimalisasi Koping Perawat Mengatasi. *Kecemasan pada Masa Pandemi Covid-19 di Era New Normal*.
 - [9] *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020)*. Pedoman Pencegahan dan.
 - [10] Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19).
 - [11] Kholil Lur Rochman. (2010). Kesehatan Mental. Purwokerto: Fajar Media Press.
 - [12] Levit, SD., Dubner SJ. (2016). Think Like A Freak. Cetakan I. Penerjemah: Adi Toha. Editor: Ida Wajdi. Jakarta: Noura Books Publishing.
 - [13] Mulyani, S. (2018). Pengetahuan ibu tentang kelengkapan imunisasi dasar pada bayi.
 - [14] Muyasaroh, H. (2020). Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat.
 - [15] Nurmi, A. 2016. Analisis kecemasan Orangtua dan Anak dalam pemasangan infus pada Anak. *Jurnal Keperawatan*.
 - [16] Nursalam. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Cet. 5. Jakarta: Salemba Medik.
 - [17] Polit & Beck. (2012). Resource Manual for Nursing Research. Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice. Ninth Edition. USA: Lippincott.
 - [18] Pujasari, (2002), Angka Kejadian Plebitis Dan Tingkat Keparahannya, RS. Jakarta, Jurnal Keperawatan Indonesia. Jakarta: FKUI.
 - [19] Psychologymania. 2012. Pengertian Dukungan Sosial. Psikolog Sosial. <http://www.psychologymania.com/2012/08/pengertian-dukungansosial.html>.
 - [20] Supriadi (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Anak Yang Mengalami Pemasangan Infus. The 7th University Research Colloquium 2018 STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta
 - [21] Suwanto, Muis. 2015. "Implementasi Metode Bayesian Dalam Menentukan Kecemasan Pada HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale).
 - [22] Wahyudi, I., Bahri, S. and Handayani, P. (2019) 'Aplikasi Pembelajaran Pengenalan Budaya Indonesia. Vincent. 1991. Metode Perancangan Percobaan. Bandung
 - [23] Nurwulan Desi, (2018) Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Anastesi dengan Tindakan Spinal Anastesi di RSUD Sleman, Yogyakarta
 - [24] Cornelius (2018) Pengaruh Tipe Kepribadian Introvert dan Extrovert Terhadap Tingkat Kecemasan Lansia di Pantai Sosial Tresna Wredha, Jakarta